

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit tidak menular mulai menjadi ancaman serius bagi kesehatan global dan penyebab utama kematian secara global. Angka kematian akibat penyakit tidak menular ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu penyakit tidak menular yakni diabetes melitus. Diabetes Melitus merupakan sekelompok kelainan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah. Diabetes Melitus disebut The Silent Killer karena hampir sepertiga orang tidak menyadari mereka menderita Diabetes Mellitus sampai penyakit tersebut berkembang menjadi lebih serius dan berdampak pada organ atau sistem tubuh lainnya (Afrianti, 2022)

Diabetes Melitus sering di sebut dengan The Great Imitator, yaitu penyakit yang mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Penyakit ini timbul secara perlahan, sehingga seseorang tidak menyadari bahwa adanya berbagai macam perubahan pada dirinya. Perubahan seperti minum lebih banyak, buang air kecil menjadi lebih sering, berat badan terus menurun, dan berlangsung cukup lama, biasanya tidak diperhatikan, hingga baru di ketahui setelah kondisi menurun dan setelah dibawa ke rumah sakit lalu di periksa kadar glukosa darahnya (Ismono, 2022).

Menurut International Diabetes Federation yang mengidap penyakit diabetes pada tahun 2015 sebanyak 415 juta jiwa, dan diperkirakan meningkat sebanyak 227 juta jiwa atau menjadi 642 juta jiwa pada tahun 2040 yang mengidap penyakit tersebut. Di setiap negara jumlah Diabetes Melitus

mengalami peningkatan dan kasus terbanyak orang yang mengalami Diabetes Melitus berada di usia antara 40-59 tahun. Dilihat dari angka kematian yang tinggi yang diakibatkan oleh diabetes, diagnosis dini begitu penting dilakukan untuk menekan angka kematian (Fadhillah et al., 2022).

Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. China, India dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia tenggara (Pangribowo, 2020 dalam Age, 2021)

Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Indonesia berada di peringkat ke-7 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta (Indriyani et al., 2023). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan prevalensi dari tahun 2013 yang sebelumnya 1,5%.

Tahun 2020 di Provinsi Bali, jumlah penderita DM mencapai 52.282 orang dan pada tahun 2021 terjadi lonjakan mencapai 53.726 orang (Dinas Kesehatan Bali, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali

Kabupaten Klungkung sebagai urutan tertinggi dengan prevalensi penderita diabetes melitus di Bali yaitu sejumlah 2,29 % (Oka Kusuma Jaya et al., 2024). Pada tahun 2022, kabupaten klungkung berada pada peringkat Sembilan kemudian pada tahun 2023 mengalami kelonjakan dengan kasus Diabetes Militus terbanyak di peringkat kelima (Dinas Kesehatan Bali, 2021)

Melonjaknya kasus diabetes militus di Kabupaten Klungkung, pemerintah berupaya memberikan pelayanan kesehatan kepada penderita diabetes militus sesuai standarnya. Pemerintah Kabupaten/Kota mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar kepada seluruh penderita Diabetes Melitus (DM) usia 15 tahun keatas sebagai upaya pencegahan sekunder di wilayah kerjanya dalam kurun waktu satu tahun. Pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus sesuai standar meliputi pemeriksaan pengukuran kadar gula darah, edukasi kesehatan dan terapi farmakologi yang bisa di dapatkan di pelayanan kesehatan utama di Kabupaten Klungkung yaitu RSUD Klungkung (Dinas Kesehatan Bali, 2023).

Dari data kasus diabetes militus yang ada di RSUD Klungkung menunjukkan adanya peningkatan kasus dimana pada tahun 2023 penderita diabetes militus di RSUD Klungkung sebanyak 196 orang penderita. Pada tahun 2024 jumlah penderita diabetes militus melonjak menjadi 427 orang penderita.

Diabetes masih mejadi persoalan kesehatan yang cukup serius bahkan terus mengalami peningkatan jumlah penderita di setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk, pertambahan usia, pola makan tidak sehat, diet yang tidak sehat serta obesitas. Kadar gula darah yang tidak terkendali atau

ketidakstabilan kadar glukosa darah tanda gejalanya meliputi sering merasa haus yang berlebih, mulut terasa kering, kesemutan pada kaki dan tangan, buang air kecil dengan jumlah yang banyak, penyembuhan luka yang lama dan merasa lelah yang berlebih.

Ketidakstabilan kadar glukosa darah dalam standar diagnosis keperawatan Indonesia di definisikan variasi kadar glukosa darah yang naik dari rentang normal yang disebabkan oleh disfungsi pancreas, resistensi urin dan gangguan toleransi glukosa darah yang dimana penderita mengalami kondisi seperti lelah atau lesu dan kadar glukosa dalam darah atau urin tinggi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Pemberian intervensi yang dapat diberikan kepada penderita diabetes melitus menurut standar intervensi keperawatan yaitu manajemen hiperglikemia. Rumah sakit umum daerah klungkung sudah menerapkan intervensi manajemen hiperglikemia dalam pemberian asuhan keperawatan. Manajemen hiperglikemia yang diberikan berfokus pada pengobatan farmakologis sehingga kurang efektif jika tidak diberikan terapi kombinasi dengan terapi non farmakologis (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Pengelolaan diabetes melitus difokuskan pada empat pilar (Arista et al., 2019). Pilar-pilar ini mencakup salah satunya pengobatan non-farmakologi dan aktivitas fisik yang dimana pengobatan terapi non farmakologis dan aktivitas fisik sering kali diabaikan (Haryanto, 2024). Relaksasi Genggam Jari dan senam kaki adalah salah satu pengobatan non farmakologi dan latihan fisik yang dianjurkan untuk penderita diabetes melitus. Relaksasi genggam jari salah satu pengobatan non farmakologis dimana teknik relaksasi ini sangat sederhana dan

mudah dilakukan oleh siapaun yang berhubungan dengan jari tangan serta aliran energy di dalam tubuh. Teknik relaksasi genggam jari dilakukan dengan cara menggenggam kesepuluh jari satu persatu dimulai dari ibu jari kelingking sekitaran 15-20 menit, satu jari kurang lebih 2-3 menit dilakukan sekali sehari selama tiga hari berturut-turut. Terapi ini menjadi salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita DM (Novriani et al., 2024).

Selain relaksasi genggam jari, senam kaki diabetik adalah latihan fisik dengan intensitas sedang yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus untuk melancarkan aliran darah dan menghindari gangguan gula darah dengan menggerakkan kaki dengan tujuan mengontrol kadar gula darah. Seseorang disarankan melakukan senam kaki diabetik selama 30 sampai 60 menit selama tiga kali dalam seminggu (Haryanto, 2024).

Penerapan teknik relaksasi genggam jari yang diperoleh dari penelitian dari (Novriani et al.,2024) asuhan keperawatan yang dilakukan selama 3 hari. Hasil evaluasinya setelah dilakukan relaksasi genggam jari klien tampak kooperatif dan dapat mengikuti instruksi yang diberikan dengan baik. Kesemutan pada tangan berkurang dan muncul sesekali dari pada hari-hari sebelumnya, kadar gula darah turun dan terkontrol. Kadar gula darah sebelum diberikan relaksasi genggam jari hari pertama 309 mg/dL, hari kedua 300 mg/dL menjadi 286 mg/dL dan hari ketiga 286 mg/dL menjadi 224 mg/dL (Novriani et al., 2024)

Penerapan senam kaki diabetik dari penelitian (Indriyani et al., 2023), nilai kadar gula pada subyek sebelum penerapan yaitu, subyek 1 sebesar 492 mg/dL menjadi 266 mg/dL setelah penerapan senam kaki diabetik dan subyek 2

sebesar 436 mg/dL menjadi 130 mg/dL setelah pemberian senam kaki diabetik. Diabetes melitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa di dalam darah (hiperglikemia) yang diakibatkan gangguan sekresi insulin, penurunan kerja insulin atau akibat keduanya. DM ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah yaitu kadar glukosa darah puasa ≥ 140 mg/dL atau glukosa darah dua jam setelah makan ≥ 200 mg/dL dan gula darah sewaktu ≥ 200 mg/dL. Kadar gula kedua subyek dalam penerapan ini ≥ 200 mg/dL dan masuk dalam kategori DM tipe 2.

Mengingat pentingnya pemberian terapi non farmakologis serta latihan aktivitas fisik kepada penderita Diabetes Melitus untuk menurunkan kadar gula darah serta agar gula darah terkontrol dengan intervensi relaksasi genggam jari dan senam kaki diabetik, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah (Hiperglikemia) Dengan Terapi Relaksasi Genggam Jari dan Senam Kaki Diabetik Di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah (Hiperglikemia) Dengan Terapi Relaksasi Genggam Jari dan Senam Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025?”

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) dengan terapi relaksasi genggam jari dan senam kaki diabetik pada pasien diabetes mellitus di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengkaji data keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025.
- b. Menegakkan diagnosis ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025.
- c. Menyusun rencana keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025.
- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025.
- e. Mengevaluasi tindakan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025.

- f. Mengevaluasi tindakan inovasi pemberian terapi relaksasi genggam jari dan senam kaki diabetik pada pasien diabetes mellitus di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025.

D. Manfaat penulisan

Dalam penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus
- b. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus.
- c. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus dengan terapi relaksasi genggam jari dan senam kaki diabetetic.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pelayanan kesehatan hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus.

- b. Bagi masyarakat hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan siap kepada pasien, keluarga, dan masyarakat mengenai asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus.
- c. Bagi institusi kesehatan hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) pada pasien diabetes militus.

E. Metode penyusunan karya ilmiah

Rancangan karya ilmiah akhir ners ini menggunakan rancangan penelitian diskriptif dimana penelitian ini mendeskripsikan asuhan keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) dengan intervensi nonfarmakologis dan aktivitas fisik yaitu terapi relaksasi genggam jari dan senam kaki diabetik pada pasien diabetes militus di Ruang Jumpai RSUD Klungkung Tahun 2025. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data dari sumbernya langsung seperti indentitas, riwayat kesehatan (keluhan utama, riwayat penyakit, riwayat alergi, riwayat pengobatan), pengkajian keadaan umum pasien yang meliputi kesadaran dan tanda-tanda vital, pemeriksaan fisik *head to toe*, pengkajian data biologis, data psikologis, data sosial, ekonomi, dan spiritual pasien, data hasil laboratorium atau hasil pemeriksaan penunjang, riwayat pemberian obat dalam bentuk catatan rekam medik dan studi pendahuluan untuk data pasien diabetes militus di RSUD Klungkung.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan proses pengolahan data yang dimulai dengan reduksi data. Data hasil wawancara dan observasi yang terkumpul dalam bentuk catatan lapangan disajikan dalam bentuk satu transkrip dan dikelompokkan menjadi data-data sesuai dengan yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian. Setelah data disajikan, dilakukan penyajian data yang disesuaikan dengan rancangan penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus dan disajikan secara terstruktur. Selanjutnya dilakukan pembahasan dan membandingkan dengan hasil penelitian yang relevan dan teori dengan perilaku kesehatan, kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, evaluasi, dan hasil analisis pemberian terapi inovasi yang diberikan.

Kriteria inklusi pada pasien diabetes militus penelitian ini yaitu pasien yang mengalami hiperglikemia yang dimana kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dL, kadar glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dL atau Kadar glukosa darah 2 jam PP ≥ 140 dL. Pasien diabetes militus yang di rawat inap selama 3 hari di RSUD Klungkung serta pasien yang teratur atau rutin mengonsumsi dan menggunakan obat DM.